

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki era globalisasi yang terjadi saat ini menimbulkan persaingan ketat dalam hal penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas terutama dalam dunia kerja. Sebagai langkah awal memasuki dunia kerja, individu dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, kemampuan serta sikap guna menjadi bekal kesiapan individu agar mampu bersaing dengan yang lainnya dalam memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Mengingat begitu banyak lulusan yang belum terserap dalam dunia kerja setiap tahunnya. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing dengan yang lain dalam kancah global ini yaitu melalui proses pendidikan. Di antara jenjang pendidikan yang mendominasi dalam dunia kerja yaitu lulusan SMK dan SMA.

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Sekolah Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan pengembangan sikap profesional dalam pekerjaan karena siswa SMK dipersiapkan untuk segera terjun ke dunia kerja setelah mereka lulus. Mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu. Pengertian ini mengandung pesan bahwa setiap institusi yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan harus berkomitmen menjadikan tamatannya mampu bekerja dalam bidang tertentu.

Berbeda dengan Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Menengah Atas pada hakikatnya merupakan satuan pendidikan yang berfungsi untuk menyelenggarakan “pendidikan bersifat umum”, yang dimaksud dengan pendidikan bersifat umum yaitu pendidikan yang menyediakan kurikulum dengan sejumlah bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan “*the student’s rational thought and general intellectual capabilities*”. Melalui pendidikan umum, peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk menggali, mengolah, dan menggunakan informasi (*well-informed person*) yang dimuat dalam berbagai bahan kajian dan pelajaran melalui pemikiran dan diskusi rasional. Dengan demikian, pendidikan bersifat umum berbeda dengan pendidikan yang menekankan pada sifat profesional, vokasional, dan teknikal (Muhadi, Setiawan, Wadi, 2017).

Masalah yang terjadi saat ini menyangkut dunia kerja yaitu siap atau tidaknya siswa lulusan SMK dan SMA dalam menghadapi dunia kerja, mengingat begitu ketatnya persaingan yang terjadi dalam dunia kerja. Siswa SMK seharusnya sudah siap bekerja dibandingkan dengan siswa SMA yang mungkin masih minim dalam hal kesiapan kerja. Karena pada siswa SMA suatu pelajaran yang mereka pelajari ketika di sekolah masih bersifat umum dan tidak ada penjurusan yang memfokuskan pada suatu bidang tertentu.

Kesiapan kerja siswa ini juga dapat dilihat dari bagaimana cara mereka menilai kemampuan yang dimiliki, jika mereka yakin pada kemampuan yang dimiliki maka akan lebih memudahkan mereka dalam mencari pekerjaan sesuai dengan kemampuannya.

Namun hal ini tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi, karena masih banyak lulusan SMK yang belum mendapatkan pekerjaan sesuai dengan

keahliannya. Hal ini dibuktikan dari angka pengangguran tertinggi diduduki oleh lulusan SMK yang seharusnya memiliki kesiapan kerja yang matang dan mengalahkan lulusan SMA yang dasarnya hanya memiliki pengetahuan yang bersifat umum.

Fenomena yang terjadi belakangan ini dan ramai diperbincangkan yaitu mengenai masalah semakin tingginya pengangguran. Di Jawa Timur sendiri jumlah pengangguran bulan Agustus 2020 sudah mencapai 466.020 orang, dari banyaknya jumlah pengangguran tersebut didominasi oleh lulusan SMK yakni sebesar 11,89 %. Dibanding Agustus 2019, terjadi kenaikan tingkat pengangguran terbuka (TPT) di semua tingkat pendidikan. Kenaikan TPT tertinggi dalam setahun terakhir terjadi pada lulusan SMK 3,50 %; Diploma 2,91 % dan lulusan SMA 2,46%. Sedangkan penyerapan tenaga kerja di Jatim hingga Agustus 2020 masih didominasi lulusan SD ke bawah sebanyak 9,22 juta orang atau 44 persen; Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3,89 juta orang atau 18,54 persen; SMA 3,31 juta orang atau 15,80 persen dan SMK 2,39 juta orang atau 11,39 persen (SINDOnews).

Pada tanggal 05 November 2020, BPS (Badan Pusat Statistik) merilis Berita Statistik tentang Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia yang dirilis berbagai media daring menyatakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mendominasi jumlah pengangguran di Indonesia. Dilihat secara rinci, tingkat pengangguran terbuka (TPT) dari lulusan SMK sebesar 13,55%, sementara yang paling rendah merupakan lulusan sekolah dasar (SD) yaitu 3,61%. Sedangkan sisanya seperti sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 6,46%, sekolah menengah atas (SMA) sebesar 9,86%. Lalu untuk lulusan diploma I-III sebesar

8,08% dan untuk lulusan universitas atau strata 1 sebesar 7,35% (Direktorat SMK Kemendikbud).

Hal tersebut mengindikasikan lulusan SMK yang seharusnya menghasilkan lulusan yang siap kerja pada kenyataannya belum mampu bersaing pada pasar tenaga kerja. Jika dibandingkan dengan lulusan SMA justru lebih banyak lulusan SMA yang mempunyai keahlian umum yang terserap dalam dunia kerja. Dengan kenyataan bahwa SMK menjadi penyumbang angka pengangguran terbesar di Indonesia, tentu hal ini bertolak belakang dengan rencana awal menjadikan lulusan SMK sebagai lulusan yang langsung bisa diserap oleh dunia kerja.

Lulusan SMK yang diharapkan menjadi individu yang produktif dalam bekerja dan dapat terserap ke dalam dunia kerja. SMK sebagai sekolah kejuruan harus lebih mampu meningkatkan kualitas dalam mencetak lulusan yang mampu terserap dalam dunia kerja dibandingkan siswa SMA. Namun tidak semua lulusan SMK dapat terserap ke dalam dunia kerja dengan mudah. Hal ini dikarenakan siswa SMK belum sepenuhnya yakin pada kemampuannya dalam kesiapan kerja sehingga menimbulkan banyaknya pengangguran pada lulusan SMK.

Kesiapan kerja memiliki banyak faktor salah satunya yaitu efikasi diri. Creed, et. al. (dalam Ardiyanti & Alsa, 2015) berpendapat bahwa efikasi diri adalah salah satu kepribadian yang menjadi indikator penting dalam penentuan karier seseorang. Jika seseorang mempunyai efikasi diri yang tinggi maka mereka akan lebih yakin dalam terjun ke dunia kerja.

Berdasarkan hasil survei dengan beberapa siswa SMK mengenai efikasi diri menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka masih ragu terhadap kemampuan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara, enam dari sepuluh siswa SMK Negeri 2 Sukorejo mengaku bahwa yakin pada kemampuan yang mereka miliki dan mampu menyelesaikan suatu pekerjaan yang diberikan dengan baik sedangkan empat lainnya mengaku kurang yakin pada kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Sedangkan lima dari sepuluh siswa SMA Ma'arif NU Pandaan yakin pada kemampuan yang mereka miliki dan mampu menyelesaikan suatu pekerjaan yang diberikan dengan baik, sedangkan limalainnya merasa kurang yakin kurang yakin pada kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

Mencari kerja memang bukan perkara mudah, apalagi *World Economic Forum* memprediksi akan ada 75 juta pekerjaan yang hilang dan digantikan teknologi pada 2022 mendatang (CNNIndonesia). Artinya, individu tak hanya bersaing dengan sesama sumber daya manusia, tapi juga dengan teknologi yang semakin berkembang. Oleh karena itu siswa SMK maupun siswa SMA yang ingin langsung bekerja setelah lulus harus memiliki sumber daya yang berkualitas agar siap bersaing dalam dunia kerja.

Sukardi (1993) mengatakan kesiapan kerja merupakan kemampuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan tuntutan masyarakat serta sesuai dengan potensi-potensi siswa dalam berbagai jenis pekerjaan tertentu yang secara langsung dapat diterapkan. Kesiapan kerja mengacu pada sejauh mana individu mampu dan bersedia melaksanakan tugas-tugas tertentu dengan baik. Siswa SMK dituntut untuk memiliki kesiapan kerja yang matang, yang

artinya mereka harus mengetahui arah dan tujuan yang jelas dalam bidang pekerjaan sesuai dengan konsentrasi jurusan serta pengalaman kerja yang telah mereka ambil saat sekolah jika dibandingkan dengan siswa SMA yang memang hanya mempelajari pelajaran secara umum dan tidak memiliki pengalaman kerja. Namun dalam kenyataannya siswa banyak mengalami kendala dan kesulitan-kesulitan dalam mempersiapkan kerja dan tuntutan kemampuan yang dimiliki dalam dunia kerja seperti kurangnya kepercayaan dirinya pada kemampuan yang dimiliki sehingga mereka merasa ragu dan belum siap menghadapi dunia kerja.

Siswa yang bersekolah di SMK seharusnya sudah mengetahui tujuan karier yang akan dipilih pada masa yang akan datang, karena dengan masuk sekolah kejuruan, orientasi karier sudah terfokus pada satu jurusan. Sekolah Menengah Kejuruan dipersiapkan untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja setelah lulus, berbeda halnya dengan siswa SMA yang orientasi setelah lulus kebanyakan melanjutkan ke perguruan tinggi meskipun sebagian ada yang ingin langsung bekerja. Dengan kata lain siswa SMK seharusnya sudah memiliki perencanaan karier yang matang serta keyakinan pada kemampuan yang dimiliki juga tinggi karena sudah disiapkan langsung terjun ke dunia kerja sesuai fokus pada jurusan yang telah ia pilih sebelumnya di sekolah.

Menurut Ghufron (2014) Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan individu. Hal ini dikarenakan efikasi diri yang dimiliki oleh individu akan ikut mempengaruhi individu dalam menentukan perilaku yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Termasuk di dalam tujuan tersebut agar dapat memilih rencana karier yang tepat serta kesiapan kerja. efikasi diri termasuk

indikator yang penting dalam penentuan rencana karier di masa depan. Untuk memilih rencana karier dan mempersiapkan kerja tersebut dibutuhkan keyakinan diri, baik keyakinan bahwa dirinya mampu maupun keyakinan bahwa dirinya memiliki kendali untuk tidak terpengaruh faktor lingkungan dalam memilih dan menyusun karier serta mempersiapkan kerja.

Jika seseorang mempunyai efikasi diri atau keyakinan dalam dirinya tinggi maka dia memiliki kesiapan kerja yang baik pula. Siswa SMK dan SMA yang dapat mengenali kemampuan dirinya dan yakin akan kemampuannya hal ini lebih memudahkan mereka mempersiapkan diri dalam memperoleh pekerjaan dan siap untuk bekerja. Semua ini tergantung pandangan mereka terhadap pengetahuan tentang kemampuan dirinya sendiri. Semakin mereka mengetahui dan memberikan penilaian positif pada kemampuan dirinya sendiri, peluang untuk memperoleh pekerjaan dan kesiapan dalam bekerja akan semakin besar.

Kesiapan dan efikasi diri sangat penting untuk dimiliki oleh siswa SMK dan SMA sebagai bekal untuk berupaya mempunyai keterampilan dan kecakapan dalam dunia kerja. Efikasi diri mengarahkan individu untuk dapat mengenali dirinya baik dalam hal kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Jika individu mampu memahami dirinya, mereka akan dapat mengembangkan diri dan menentukan tujuan yang tepat terutama dalam rangka menyiapkan diri agar dapat terjun ke dunia kerja. Sehingga individu dapat memilah antara harapan pekerjaan yang diinginkan dengan kemampuan yang dimilikinya. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi dalam dirinya akan mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja. Ia akan mampu memahami situasi dan kondisi dengan baik serta mampu merencanakan, mempersiapkan dan mengambil keputusan terkait pekerjaan dengan baik. Sebaliknya, semakin

rendah efikasi diri yang dimiliki seorang individu akan mengakibatkan sulitnya mengetahui tentang seberapa besar kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja, merencanakan, mempersiapkan dan mengambil keputusan yang tepat mengenai pekerjaan yang akan dijalani. Jika para siswa yakin pada kemampuan dan bakat yang dimilikinya serta sudah dapat mengetahui pekerjaan apa saja yang sesuai dengan bakat dan minat serta jurusan yang sudah ditempuh selama di bangku sekolah, ini akan memudahkan mereka dalam memilih pekerjaan dan siap bekerja sesuai dengan bakat minatnya.

Noviana (2014) menunjukkan terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja, karena dengan adanya efikasi diri akan membentuk mental dan emosi siswa untuk membentuk kesiapan kerja. Hal ini sejalan dengan pernyataan Adityagana (2018) bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja, efikasi diri tumbuh dari faktor internal dan eksternal. Memiliki efikasi diri akan menjadikan seseorang mampu mengubah tingkah laku sehingga dapat membentuk kesiapan kerja. Efikasi diri dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dengan lebih mudah. Efikasi diri dapat mempengaruhi proses belajar yang dapat mempengaruhi tingkah laku sehingga dapat membentuk kesiapan kerja siswa. Sedangkan kurangnya efikasi diri akan menyebabkan seseorang pesimis, orientasi masa depan akan pentingnya kesiapan dalam menghadapi dunia kerja menjadi rendah dan tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

Senada dengan ungkapan yang dikemukakan oleh Khadifa, Indriayu & Sudarno (2018) yang mengungkapkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja. Memiliki efikasi diri mempengaruhi bagaimana cara seseorang bertindak dan mengerjakan suatu tugas dalam mencapai tujuan serta

dapat menghadapi kesulitan yang sedang dihadapi dalam dunia kerja. Pernyataan lain yang diungkapkan Kurniawati dan Arief (2016) menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja, dimana semakin tinggi efikasi diri maka semakin besar pula kesiapan kerja siswa. Saputro dan Suseno (2010) juga menyatakan bahwa efikasi diri memiliki hubungan dalam membantu meningkatkan kesiapan kerja dan sikap kompetitif dalam memenangkan persaingan di dunia kerja.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul Perbedaan Efikasi Diri dalam Kesiapan Kerja Antara Siswa SMK dan SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan efikasi diri dalam kesiapan kerja antara siswa SMK Negeri 2 Sukorejo dan SMA Ma'arif NU Pandaan?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan Penelitian:

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan efikasi diri dalam kesiapan kerja antara siswa SMK Negeri 2 Sukorejo dan SMA Ma'arif NU Pandaan.

Manfaat Penelitian:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan gambaran penuh mengenai perbedaan efikasi diri dalam kesiapan kerja antara siswa SMK Negeri 2 Sukorejo dan SMA Ma'arif NU Pandaan serta dapat digunakan sebagai literatur dalam penelitian sejenis di masa yang akan datang terutama dalam bidang psikologi industri dan organisasi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, sebagai bahan masukan dalam pentingnya efikasi diri dalam menunjang kesiapan kerja pada siswa.
- b. Bagi sekolah dan guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam membimbing siswanya untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai perbedaan efikasi diri dalam kesiapan kerja antara siswa SMK Negeri 2 Sukorejo dan SMA Ma'arif NU Pandaan.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian Defilia Artika Adityagana, Cicilia Dyah S. Indrawati, Andre N. Rahmanto (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran Volume 2, No 2, Februari 2018), yang berjudul "Pengaruh Praktik Kerja Lapangan dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Kelas XII Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Efikasi Diri terhadap Kesiapan kerja kelas XII Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu menggunakan kesiapan kerja sebagai variabel terikat dan efikasi diri sebagai variabel bebas. Sedangkan perbedaannya yaitu

penelitian di atas menggunakan dua variabel bebas yaitu Praktik Kerja Lapangan (x_1) dan efikasi diri (x_2) sedangkan penulis hanya menggunakan satu variabel bebas. Subyek penelitian dari penelitian tersebut hanya siswa SMK sedangkan subyek penelitian penulis menggunakan siswa SMK dan SMA.

Penelitian Mayya Kholishotus Sariroh & Jony Eko Yulianto (Psychopreneur Journal, 2018, 2(1): 41-51) yang berjudul "Hubungan Efikasi Diri Akademik dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir pada Universitas X Surabaya". Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif variable efikasi diri akademik dan kesiapan kerja, hasil tersebut peneliti menyimpulkan semakin tinggi efikasi diri akademik yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir maka semakin tinggi pula kesiapan kerja yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir, sebaliknya semakin rendah efikasi diri akademik maka semakin rendah juga kesiapan yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir. Perbedaan dengan skripsi penulis yaitu variabel bebas penelitian tersebut menggunakan variabel efikasi diri akademik sedangkan penulis menggunakan efikasi diri sebagai variabel terikat. Subyek penelitian di atas menggunakan mahasiswa tingkat akhir sedangkan penulis menggunakan siswa SMK dan SMA.

Penelitian Rizki Diah Baiti, Sri Muliati Abdullah, dan Novia Sinta Rochwidowati (Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Vol. 5, Nomor 2, 2017 Halaman 128-141) yang berjudul "*Career Self-Efficacy* Dan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *career self-efficacy* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Semakin tinggi *career self-efficacy* maka semakin tinggi kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir. Sebaliknya semakin

rendah *career self-efficacy* maka semakin rendah kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir. Perbedaan dengan skripsi penulis yaitu variabel bebas penelitian di atas menggunakan *career self-efficacy* sedangkan peneliti menggunakan efikasi diri sebagai variabel terikat. Subyek penelitian juga berbeda, penelitian di atas menggunakan mahasiswa tingkat akhir sedangkan penulis menggunakan siswa SMK dan SMA.